

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN KEBAKARAN LAHAN GAMBUT  
DI DESA MUARA MEDAK KECAMATAN BAYUNG LENCIR  
KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN**

*Community Participation in Peatland Fire Control in Muara Medak Village,  
Bayung Lencir Subdistrict, Musi Banyuasin Regency, Sumatera Selatan Province*

Wardoyo<sup>1)</sup>, Lulu Yuningsih<sup>1)</sup>, \*Rahmat Kurniawan<sup>2)</sup>  
<sup>1)</sup>Program Studi Kehutanan <sup>2)</sup>Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang  
\*Email : rahmat.kurniawan1@gmail.com

**ABSTRACT**

Community Participation in Peatland Fire Control in Muara Medak Village, Bayung Lencir Subdistrict, Musi Banyuasin Regency, Sumatera Selatan Province. This research aims to determine how much the level of community participation in responding to peatland fire control that often occurs when the dry season comes. This research was conducted in Muara Medak Village, Bayung Lencir Subdistrict, Musi Banyuasin Regency of Sumatera Selatan Province from March to August 2016. The method used research is the purposive sampling by taking sample 10%. Based on the results obtained in this research that some people in Muara Medak Village have participated in the peatland fire control, it is seen from the meeting of the interest the people who do land processing still take into account in order to avoid the spread of land fires during the land clearing.

Keywords : community participation, peatland fire control, musu banyuasin regency

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kejadian kebakaran hutan rawa gambut di Indonesia telah menarik perhatian masyarakat internasional karena dampak terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh kejadian kebakaran hutan rawa gambut dan lahan di Indonesia. Kebakaran hutan rawa gambut dan lahan berdampak negatif terhadap pembangunan daerah dan nasional, juga berpengaruh langsung terhadap keanekaragaman hayati, mata pencaharian dan kesehatan masyarakat setempat. Dampak negatif juga berpengaruh terhadap infrastruktur transportasi dan industri (Samsuri 2008).

Kebakaran lahan dan rawa gambut akhir-akhir ini menjadi perhatian internasional sebagai isu lingkungan dan ekonomi, seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat, salah satunya di bidang perkebunan, mendorong tingginya alih konversi lahan menjadi kawasan perkebunan. Keterbatasan lahan produktif menyebabkan ekstensifikasi pertanian mengarah pada lahan-lahan marjinal. Lahan gambut adalah salah satu jenis lahan marjinal yang dipilih, terutama oleh perkebunan besar, karena relatif lebih jarang penduduknya sehingga kemungkinan konflik tata guna lahan relatif kecil. Namun karena variabilitas lahan ini sangat tinggi, baik dari segi ketebalan gambut, kematangan maupun kesuburannya, tidak semua lahan gambut layak untuk dijadikan areal pertanian. Dari 18,3 juta ha lahan gambut di pulau-pulau utama Indonesia,

hanya sekitar 6 juta Ha yang layak untuk pertanian. (Agus dan Subiksa, 2008).

Kebakaran lahan dan hutan rawa gambut terjadi disebabkan oleh bersatunya ketiga unsur pembentuk api, yaitu bahan bakar, oksigen dan panas. Musim kemarau yang kering dan panas. kondisi alam serta perilaku manusia dalam menggunakan api menyebabkan kebakaran hutan menjadi masalah rawan. (Wibowo 1995) mengatakan kondisi iklim sulit dimodifikasi, oleh karena itu menekan potensi bahan bakar untuk mengurangi/mengendalikan kebakaran merupakan salah satu usaha yang mendapat prioritas dalam kegiatan pengelolaan hutan. Mengingat serasah lantai hutan yang lapuk dan kering di musim kemarau akan mudah sekali terbakar, tentunya semua itu akan menjadi media jalaran api yang efektif, untuk memusnahkan tegakan-tegakan hutan yang sangat bernilai ekonomis (Saferiansyah, 2000).

Menurut (Sahardjo 2009) Lebih dari 99% penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut adalah akibat ulah manusia, baik yang sengaja melakukan pembakaran ataupun akibat kelalaian dalam menggunakan api. Pembukaan lahan dengan cara membakar sampai saat ini masih terus dilakukan. Kegiatan pembukaan lahan yang kurang bijaksana, dilakukan oleh masyarakat karena kondisi sosial ekonomi dan adanya anggapan bahwa abu sisa pembakaran bisa menjadi pupuk. Disamping itu belum adanya teknologi pembukaan lahan yang murah, mudah dan secepat api juga masyarakat melakukan pembakaran ketika mempersiapkan lahannya untuk usaha pertanian atau perkebunan.

Penyebab kebakaran hutan secara garis besar dikarenakan oleh dua hal, yaitu kebakaran yang terjadi karena alam dan kebakaran yang terjadi akibat ulah manusia. Kebakaran yang terjadi akibat alam misalnya, disebabkan oleh sambaran petir, kemarau yang panjang, sehingga matahari akan membakar tanaman yang kering melalui hal sederhana seperti adanya percikan api karena pembiasan cahaya dari kaca/kaleng yang mengkilap. Kebakaran oleh manusia misalnya hutan sengaja di bakar karena ingin membuka lahan (Sahardjo 2009).

Pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan adalah semua usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan-kemungkinan terjadinya kebakaran hutan. Kegiatan-kegiatan efektif yang dilakukan untuk pencegahan adalah dalam fase sebelum kebakaran itu terjadi dengan melibatkan masyarakat di dalamnya. Akan tetapi sampai saat ini belum teridentifikasi partisipasi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Sehingga penulis ingin mengetahui "Partisipasi Masyarakat dalam Pemadaman Kebakaran Hutan di Hutan Rawa gambut di Desa Muara Medak KPHP Lalan Musi Banyuasin Sumatera selatan".

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera selatan.

## C. Variabel yang Di amati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel. 1 sebagai berikut :

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Kelembagaan	a. Organisasi Masyarakat Peduli Api.	a. Administrasi organisasi b. Kepengurusan keanggotaan c. Aktivitas organisasi d. Pelatihan dan penyuluhan
2	Budaya	a. Teknik pembukaan lahan b. Teknik Penanaman c. Teknik pengelolaan air d. Teknik pemanenan	a. Pembukaan lahan dengan cara membakar b. Pembukaan lahan tanpa bakar (manual) c. Pembukaan lahan secara mekanik

## D. Sumber Data

Pada penelitian ini menggunakan sumberdata primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara dan quisioner dari masyarakat yang menjadi sample. Sedangkan sumber data

2. Bagaimana langkah pengendalian dan pemadaman yang dilakukan masyarakat terhadap kebakaran hutan di hutan rawa gambut di Desa Muara Medak Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera selatan.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi dalam pengendalian dan pemadaman kebakaran hutan di rawa gambut di Desa Muara Medak Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera selatan.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Muara Medak KPHP Lalan Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan, pada bulan Agustus sampai bulan Maret 2016. Dipilihnya lokasi tersebut karena lokasi ini rawan akan kebakaran dan lokasi tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan lahan yang ada di lokasi penelitian merupakan lahan gambut.

### B. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang di gunakan pada penelitian ini adalah peta wilayah penelitian, alat tulis, kamera dan lembar quisioner serta panduan wawancara yang akan ditanyakan secara langsung dengan warga yang menjadi responden.

sekunder adalah sumber data yan didapat dari instansi pemerintah, jurnal dan internet.

## E. Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Purposive sampling, *Purposive sampling* dikenal juga dengan sampling pertimbangan. Purposive sampling ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (sengaja) atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis. Yang akan menjadi sampel adalah masyarakat yang sudah berkeluarga/Kepala keluarga (KK) yang mewakili populasi dari Desa.

Menurut (Arikunto 2009:11) bahwa: "Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti)". Sedangkan Sugiyono mengartikan bahwa: "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Dari kedua ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: "Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti. Karena tidak semua data dan informasi diproses, dan tidak semua orang atau benda diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang akan mewakilinya". Dalam hal ini sampel harus representatif. Apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Jumlah sampel yang akan menjadi responden pada penelitian ini yaitu 10% dari jumlah 350 KK atau sebanyak 35 responden. Pengambilan sampel 10% dipilih karena dalam jumlah 10% dari jumlah KK yang ada sudah mewakili dari penilaian partisipasi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan.

## F. Analisis Data

Data-data yang di hasilkan dari kegiatan kuisioner ditampilkan secara tabulasi. Permasalahan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebakaran dan langkah pengendalian dan pemadaman terhadap kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak KPHP Lalan Musi Banyuasin dianalisis secara kuantitatif yang artinya memaparkan dan menggambarkan apa

adanya sesuai kondisi lapangan dan akan dinilai sesuai persentasi (Juwita vj glory anggraini. 2013).

Data yang di peroleh dalam bentuk hasil kuisioner di analisis dengan menggunakan analisis skala Likert dengan tujuan dapat menentukan tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebakaran di lahan gambut dalam bentuk angka yang disajikan secara tabulasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan dibedakan menjadi 2 bagian yaitu partisipasi masyarakat dalam bentuk kelembagaan dan partisipasi masyarakat dalam bentuk kebudayaan. Hal ini dilakukan agar data hasil pengamatan dapat disajikan sesuai dengan kondisi lapangan.

### 1) Analisis Data Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Kelembagaan

Data yang di peroleh dari lapangan terlebih dahulu di kelompokkan dan selanjutnya di olah secara tabulasi di lanjutkan dengan penjelasan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengendalian kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak di gunakan 4 Indikator yaitu penyuluhan, pelatihan, pemantauan dan pemadaman, setiap indikator di ukur melalui satu pertanyaan dimana setiap pertanyaan di beri skor 3 untuk kriteria Tinggi, skor 2 untuk kriteria Sedang dan skor 1 untuk kriteria Rendah, selanjutnya jawaban responden di katagorikan dalam interval kelas dengan rumus, (Purwanto ,2011) sebagai berikut :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : jik$$

Dimana.:

NR = Nilai range

NST = Nilai skor tertinggi

NSR = Nilai skor terendah

PI = Panjang interval

Jik = Jumlah interval

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk skor total adalah sbb.

$$NST = 12 ( 4 \text{ Indikator } \times 1 \text{ pertanyaan } \times \text{ bobot pertanyaan } 3 )$$

$$NSR = 4 ( \text{ Indikator } \times 1 \text{ pertanyaan } \times \text{ bobot pertanyaan } 1 )$$

$$Jik = 3$$

$$NR = NST - NSR$$

$$R2 - 4 = 8$$

$$PI = NR : Jik$$

$$= 8 : 3$$

$$= 2,67$$

Perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap indikator sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NST} &= 3 ( 1 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot tertinggi } 3 ) \\ \text{NSR} &= 1 ( 1 \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot terendah } 1 ) \\ \text{Jik} &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sehingga : } \text{NR} - \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\text{PI} = \text{NR} : \text{Jik} = 2 : 3 = 0,67$$

Sedangkan perhitungan untuk membuat interval kelas untuk setiap pertanyaan sbb.

$$\begin{aligned} \text{NST} &= 3 ( \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot tertinggi } 3 ) \\ \text{NSR} &= 1 ( \text{ pertanyaan} \times \text{ bobot terendah } 1 ) \\ \text{Jik} &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi: } \text{NR} - \text{NST} - \text{NSR} \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{PI} &= \text{NR} : \text{Jik} \\ &= 2 : 3 \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

## 2) Analisis Data Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Kebudayaan

Untuk melihat kebudayaan masyarakat dalam partisipasi pengendalian kebakaran hutan, dilakukan wawancara kepada 35 responden, untuk melihat seberapa besar partisipasi yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan persentase kegiatan yang mereka kerjakan. (Nazir, M. (1999).

$$\text{MM} = \frac{N_i}{J_r} \times 100$$

Keterangan:

MM : Minat Masyarakat

Ni : Jumlah nilai jawaban responden

Jr : Jumlah seluruh nilai

Hasil dari nilai minat masyarakat ini akan kategorikan untuk mengambil kesimpulan seberapa jauh tindakan masyarakat Desa Muara Medak dalam berpartisipasi pengendalian kebakaran hutan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kelembagaan dalam Partisipasi Pengendalian Kebakaran Hutan

Lembaga peduli api adalah kelompok masyarakat dan atau keikutsertaan masyarakat dalam menjadi anggota peduli api yang bekerja sama dengan lembaga yang terkait dalam pengendalian kebakaran lahan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud kelompok masyarakat peduli

api yaitu adanya suatu lembaga yang di naungi oleh pemerintahan setempat yang berkerja atas pengendalian dan pecegahan kebakaran lahan di Desa Muara Medak. Dalam hal ini, untuk melihat keterlibatan suatu lembaga yang berpartisipasi dalam pengendalian kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak, maka dilakukan penelusuran data sekunder serta wawancara kepada Kepala Desa Muara Medak.

Dari hasil pengumpulan data lapangan terdapat satu lembaga yang terkait dalam pengendalian dan pencegahan kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak yaitu Manggala Agni Daops 1 Musi Banyuasin. Manggala Agni Daops 1 Musi Banyu Asin merupakan brigade pengendali kebakaran hutan dan lahan yang dibentuk oleh kementerian Kehutanan pada tahun 2006. Bermarkas di Kecamatan Bayung Lencir yang mencakup wilayah kerja Kabupaten Musi Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Manggala Agni MUBA Sumatera Selatan mempunyai pasukan yang berjumlah 55 anggota, 4 komandan Regu dan 1 Kepala Daops Manggala Agni berada di bawah naungan Kementerian Kehutanan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Manggala Agni Daops 1 Musi Banyuasin yaitu pembeniaan SDM yang terdiri dari : *Inhouse training*, Kesempatan, Pembinaan Iman dan Taqwa, Penelusuran Minat dan Bakat anggota, Pembibitan dan Penanaman.

Dalam usaha kerja mengendalikan kebakaran hutan dilapangan, Manggala Agni Daops 1 Musi Banyuasin sering dibantu oleh masyarakat sekitar Desa Muara Medak. Dalam hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan sudah ada, namun karena tidak adanya suatu lembaga yang mengaitkan atau memandu masyarakat secara khusus, membuat mereka hanya bergerak atau berpartisipasi semampunya dalam membantu pemerintah mengendalikan kebakaran hutan. Hal ini terjadi karena, kebakaran hutan yang terjadi di Desa Muara Medak kurang mempengaruhi terhadap perkebunan mereka. Selain itu, karena kebakaran hutan hanya terjadi saat kemarau, dengan luasan yang kecil membuat masyarakat kurang memperhatikan akan hal pembentukan kelompok peduli api.

Karena tidak adanya ditemui lembaga khusus untuk masyarakat berpartisipasi dalam pengendalian kebakaran hutan. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Muara Medak mengarah pada keaktifan masyarakat dalam mendukung lembaga pemerintahan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung lembaga pemerintah yang sudah ada. Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam kelembagaan, menggunakan tindakan yaitu, penyuluhan, pelatihan, pemantauan, pemadaman dilakukan dengan menggunakan analisis Skala Likert, kemudian di nilai dengan cara menarasikan

semua fakta yang diperoleh di lapangan kemudian hasil wawancara yang didapatkan dari responden di analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabulasi.

Keaktifan peran serta setiap responden di nilai dari keikutsertaan responden pada setiap kegiatan yang diadakan oleh Manggala Agni. Jawaban dikategorikan dalam bentuk skor yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Angka Kegiatan}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Hasil nilai skor dari setiap kegiatan kemudian ditotalkan dan dikategorikan berdasarkan kriteria nilai partisipasi.

Adapun perhitungan skornya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perhitungan Skor Partisipasi Masyarakat dalam Pengendalian Kebakaran Hutan

No	Indikator	Skor
1	Penyuluhan	1,8
2	Pelatihan	1,3
3	Pemantauan	1,4
4	Pemadaman	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sedang</b>

Berdasarkan dari tabel diatas kriteria partisipasi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan adalah sedang dengan mendapatkan skor 7. Dimana untuk individu partisipasi dalam penyuluhan memiliki skor 1,8 dan pelatihan 1,3 serta pemantauan 1,4 sedangkan untuk kriteria dalam pemadaman tinggi dengan nilai skor 2,5.

Penyuluhan memiliki skor 1,8 menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Manggala Agni masih kurang diminati oleh masyarakat, selain itu, terkadang penyuluhan yang dilakukan oleh Manggala Agni hanya mengundang sebagian tokoh masyarakat saja sehingga masyarakat tidak tahu pasti akan adanya kegiatan penyuluhan tersebut. Menurut (Mardikantoro 1993), penyuluhan adalah proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusaha demi tercapainya pendapatan dan perbaikan kesejahteraan. Dari data yang diperoleh, penyuluhan yang dilakukan oleh manggala agni tercatat 7 kali dalam 2 bulan sebelum terjadinya kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kebakaran oleh Manggala Agni hanya dilakukan apabila telah memasuki musim kemarau saja.

Pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja (Simanjuntak,

2005). Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh manggala agni memiliki skor 1,3 yang artinya angka tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Manggala Agni masih kurang di ikuti oleh masyarakat.

Pemantauan memiliki nilai 1,4 angkat ini menunjukan bahwa kegiatan tersebut sangat rendah bahkan kurang dari ke efektifnya dikarenakan kegiatan pemantauan yang digelar oleh Manggala Agni hanya dilakukan pada masyarakat tertentu saja tidak merata di pantau, Selain itu kegiatan pemantauan dilakukan apabila telah mendekati musim kemarau datang, adanya himbuan atau keluhan warga kegiatan pemantauan juga dilakukan karena telah adanya suatu lahan yang telah terbakar.

Pemadaman yaitu, keikutsertaan masyarakat dalam membantu memadamkan api atau upaya-upaya lainnya yang berkaitan dengan memadamkan kebakaran. Dari tabel 2 skor pada indikator pemadaman yaitu 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengendalian kebakaran hutan masih tinggi. Tingginya nilai partisipasi ditunjukkan dari kepedulian masyarakat yang langsung turut membantu saat terjadi kebakaran. Walaupun dalam kegiatan lainnya masyarakat kurang meminati namun saat kegiatan pemadaman, masyarakat langsung turun kelapangan tanpa dikomandoi.

Dari keterangan diatas, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Muara Medak memiliki partisipasi yang sedang dalam membantu mengendalikan kebakaran hutan secara langsung. Artinya respon dan sigap masyarakat saat terjadi kebakaran hutan masih cukup baik/ sedang walaupun mereka belum mempunyai lembaga yang membimbing mereka, tetapi mereka sadar bahwa kegiatan pemadaman kebakaran hutan dapat dilakukan secara bersama.

## B. Kebudayaan dalam Partisipasi Pengendalian Kebakaran Hutan

Partisipasi masyarakat dalam bentuk budaya yaitu budaya kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat mendorong dan dianggap berpartisipasi dalam pengendalian dan pecegahan kebakaran hutan rawa gambut di Desa Muara Medak. Dalam hal ini data yang diperoleh setelah dilakukan wawancara kepada masyarakat desa Muara Medak kemudian disimpulkan dan dilihat seberapa jauh kegiatan pertanian masyarakat yang berpartisipasi dalam pengendalian dan pecegahan kebakaran hutan. Untuk melihat kegiatan partisipasi masyarakat

penilaian di tinjau dari kegiatan masyarakat saat melakukan kegiatan pertanian mereka.

Untuk melihat kebudayaan masyarakat dalam partisipasi pengendalian kebakaran hutan, dilakukan wawancara kepada 35 responden, untuk melihat seberapa besar partisipasi yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan persentase kegiatan yang mereka kerjakan.

(Ntsir, F, M. 2014).

$$MM = \frac{Ni}{Jr} \times 100$$

Keterangan:

MM : Minat Masyarakat

Ni : Nilai dari setiap indikator

Jr : Jumlah Rresponden

Hasil wawancara dapat dilihat dari hasil berikut ini:

#### a. Teknik Pembukaan Lahan

Setelah dilakukan wawancara, masyarakat masih menggunakan cara pembakaran dalam teknik pembukaan lahan. Karena, dilokasi penelitian ditemui adanya proses pembukaan lahan dengan cara membakar bahan-bahan organik dan tanaman yang dilakukan oleh petani. Pembukaan lahan yang dilakukan hanya dikontrol oleh peralatan yang seadanya, sehingga apabila terjadi angin kencang petani kurang mampu untuk mengendalikan api, yang akhirnya api akan mudah menjalar ke lahan yang lain. Selain itu, karena ini lahan gambut dan penjalaran api terjadi dibawah permukaan, sehingga petani tidak mampu mendeteksi penjalaran api yang terjadi. Hal inilah yang kemudian berdampak pada terjadinya kebakaran hutan rawa gambut di desa Muara Medak.

Pembukaan lahan dengan cara membakar sampai saat ini masih terus dilakukan. Kegiatan pembukaan lahan yang kurang bijaksana ini dilakukan oleh masyarakat karena kondisi sosial ekonomi dan adanya anggapan bahwa abu sisa pembakaran bisa menjadi pupuk. Disamping itu belum adanya teknologi pembukaan lahan yang murah, mudah dan secepat api juga masyarakat melakukan pembakaran ketika mempersiapkan lahannya untuk usaha pertanian atau perkebunan.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa teknik pembukaan lahan yang diterapkan oleh masyarakat Muara Medak tidak mengarah dalam pengendalian dan pencegahan kebakaran hutan akan tetapi justru memicu terjadinya kebakaran hutan. Hal ini terjadi karena peralatan yang digunakan saat membuka lahan dengan cara dibakar belum memadai sehingga apa bila terjadi penjalaran api baik diatas dan dibawah

permukaan lahan masyarakat hanya mengawasi dengan peralatan seadanya.

#### b. Teknik Pengelolaan Air

Pada variabel teknik pengelolaan air, 100% responden melakukan pembuatan beje atau parit sebagai pembatas kebun mereka dan juga sebagai pengendali kebakaran agar tidak menjalar ke lahan-lahan yang lain. Sedangkan pada variabel teknik penanaman, hanya sebagian dari responden yang menerapkan pola agroforestri sebagai partisipasi dalam pengendalian kebakaran hutan, hal ini dikarenakan dengan penerapan pola tanam agroforestri selain dapat membantu meningkatkan hasil perkebunan mereka, juga menjaga kualitas lahan mereka.

Teknik pengelolaan air merupakan pola-pola pembuatan saluran air yang diterapkan masyarakat Desa Muara Medak dengan tujuan dapat mengendalikan api saat terjadi penjalaran kebakaran hutan. Dilokasi penelitian, pola pengelolaan air yang diterapkan oleh petani yaitu dengan pembuatan drainase (parit). Pembuatan parit di tujuan sebagai pembatas lahan antar kebun dan juga sebagai pencegahan saat warga yang lain melakukan pembukaan lahan yang berdampingan dengan lahan warga lainnya. Artinya dengan adanya parit-parit yang mengelilingi lahan perkebunan mereka sangat berpengaruh dalam proses pengendalian kebakaran lahan.

Keberadaan beje dan parit di dalam lahan/hutan gambut dengan kondisi fisik berupa kolam yang selalu tergenang disaat musim kemarau dapat dimanfaatkan sebagai sekat bakar (pemisah bahan bakar dan menghambat penyebaran api) serta sebagai tandon air untuk pelaksanaan pemadaman. Khusus untuk parit yang telah diindikasikan sebagai penyebab terjadinya penurunan muka air tanah, perlu dilakukan penyekatan. Kegiatan ini ditujukan juga untuk memperbaiki kondisi hidrologi di lahan gambut. Dengan melakukan penyekatan maka diharapkan aliran air ke sungai terkontrol sehingga dapat menaikkan muka air tanah kembali terutama disaat musim kemarau (Syaufina, L. 2003).

Naiknya paras (muka) air tanah di lahan gambut akan menyebabkan tanah gambut tetap lembab, mempercepat proses suksesi alami dan mendukung kegiatan rehabilitasi serta kondisi rawan kebakaran akan menurun. Parit yang telah disekat juga dapat berfungsi sebagai beje atau kolam-kolam ikan biasa (budidaya). Dengan sistem ini masyarakat akan memperoleh manfaat ekonomi dan lingkungan dari beje/parit yang mereka sekat dan tingkat kerawanan kebakaran disekitarnya dapat diminimalkan. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ditemui pengelolaan air dikawasan kebun masyarakat

yang dimanfaatkan sebagai sekatbakar serta pengendali jalaran api saat terjadi kebakaran.

### c. Teknik Penanaman

Teknik penanaman merupakan pola-pola penanaman setelah dilakukannya pembukaan lahan yang diterapkan masyarakat Desa Muara Medak dengan tujuan dapat mengendalikan api saat terjadi penjarangan kebakaran hutan. Dilokasi penelitian, ditemui pola tanam yang diterapkan oleh petani Desa Muara Medak menggunakan pola tanam *agroforestri* dimana pola tanaman tersebut merupakan salah satu pola penanaman yang sering dipakai oleh masyarakat umum guna membantu dalam mengendalikan terjadinya kebakaran lahan melalui proses menghindari terjadinya penjarangan api.

Penerapan pola penanaman agroforestri hanya ditemui pada perkebunan yang berusia dibawah 10 tahun saja. Hal ini terlihat pada kebun-kebun tua yang berusia di atas 10 tahun hanya ditemui satu jenis tanaman pokok saja, sedangkan pada kebun-kebun muda banyak sekali ditemui beraneka macam tanaman lain selain daari tanaman pokok seperti adanya tanaman cabai, sayuran dan lainnya diantara sela-sela tanaman pokok. Penanaman diantara sela-sela tanaman pokok ini memang dibuat secara sengaja oleh masyarakat Muara Medak guna mencukupi kebutuhan ekonomi mereka, yang tanpa mereka sadari bahwa pola tanaman yang mereka terapkan merupakan salah satu bentuk partisipasi mereka dalam pengendalian kebakaran hutan.

Pada tabel 3. diatas, pola tanam konvensional memiliki nilai 58%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Muara Medak kurangmeminati teknik penanaman yang lain. Hal ini karena lahan perkebunan masyarakat kurang memungkinkan untuk dilakukan penanaman dengan pola agroforestri. Selain itu, besarnya biaya perawatan serta besarnya tenaga kerja yang dibutuhkan membuat petani lebih minat melakukan pola tanam konvensional, karena lebih mudah dalam perawatan tanaman dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari tingkat partisipasi masyarakat Desa Muara Medak terhadap kebakaran hutan rawa gambut yaitu:

1. Partisipasi masyarakat dalam mendukung kelembagaan pengendalian kebakaran hutan rawa gambutmemiliki partisipasi yang sedang. Hal ini terlihat respon dan sigap masyarakat saat terjadi kebakaran hutan masih cukup baik/sedang walaupun mereka belum

mempunyai lembaga yang membimbing mereka, tetapi mereka sadar bahwa kegiatan pemadaman kebakaran hutan dapat dilakukan secara bersama.

2. Kebudayaan masyarakat dalam partisipasi pengendalian kebakaran hutan masih tergolong rendah. Hal ini karena tindakan masyarakat dalam melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar masih sangat tinggi, namun walaupun demikian dalam pengolahan lahan, masyarakat masih memperhatikan teknik penanaman yang dapat mencegah terjadinya kebakaran hutan melalui pembuatan beje atau parit.

### B. Saran

Perlu kesadaran yang tinggi dari masrakat supaya kebakaran lahan gambut di Desa Muara Medak tidak terulang lagi kesadaran masyarakat terhadap kepedulian pada lahan gambut dengan cara meningkatkan kerja sama antar masyarakat dan pemerintahan untuk mengurangi kebakaran hutan sehingga tetap dapat melestarikan lingkungan dan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. 2009. Cadangan karbon, emisi gas rumah kaca dan konservasi lahan gambut. Prosiding Seminar Dies Natalis Universitas Brawidjaya ke 46, 31 Januari 2009, Malang.
- Agus, F. Dan Subiksa, I.G.M. 2008. Lahan Gambut : Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Alex, S, Nitisemito, (1982), Manajemen Personalialia, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Amirin, T.M.(1996), Pokok-pokok Teori Sistem, Jakarta : Rajawali Pers.
- Ananto, Reza, 2014, Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Empiris Pada PT DHL Global Forwarding Semarang Branch), Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Anggraini, Juwita VJ Glory. 2013. Deskripsi Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- B.J. Pratondo. 2007. Kajian Pembangunan Infrastruktur dan Spasial Nasional (DSN) untuk Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan (Studi Kasus di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat) [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Booyanuphap J. 2001. GIS Based-Method in Developing Wildfire Risk Model: A Case Study in Sasamba, East Kalimantan, Indonesia [Thesis]. Bogor: Graduated Program, Bogor Agricultural University.
- Brown A. A. dan K. P. Devis. 1973. Forest Fire Control and Use McGraw-Hill Book Company. New York. USA.
- Chandler C, P Cheney, P Thomas P, L Trabaud L, D Williams. 1983. Fire in Forestry Vol. I. Jhon Wiley and Sons. Canada.
- Clar, C.R. and L.R. Chatten. 1954. Principles of Forest Fire Management. Department of Natural Resources Division of Forestry. California. 200 pp.
- Davis, K.P. 1959. Forest Fire: Control and Use. McGraw-Hill Book Company, Inc. New York. 583 pp.
- Debano, L.F., D.G. Neary dan P.F. Flolliott. 1998. Fire's Effect on Ecosystem. John Wiley and Sons, Inc. Canada-USA.
- Gaspersz. V. 1991. Metode Perancangan Percobaan untuk Ilmu-Ilmu Pertanian, Ilmu- Ilmu Teknik, dan Biologi. Hal. 439-446.(472). Penerbit Armico. Bandung.
- Harahap AJ, dan L Hutagalung. 1998. Status Tanah Gambut di Sumatera Utara dalam Prosiding Seminar Lahan Gambut. Universitas Tanjungpura.
- Hardjowigeno, S. 1986. Sumber daya fisik wilayah dan tata guna lahan: Histosol. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Hal. 86-94.
- Hartono, B. 1988. Kebakaran Hutan. Direktorat Jendral Perlindungan dan Pelestarian Alam. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Jacobs et all 1998 Hidrotermal Modifikation of granular Strach ; A Review. Journal Of Agriculture Food Chemistry 46(8)pp2895-2905
- Kusmana et all. 2008. Studi Ekologi Hutan Mangrove di pantai Sumatera Utara. Jurnal Biodiversitas, 9(1)/19-26
- Marbun, B.N. 2003. Kamus Manajemen. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Marjuki. 2005. Metodologi Riset. Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial. Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.
- Moh., Nazir. 1999. Metode Penelitian. Cetakan Ketiga. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Muhadjir, N. 1992. Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik. Penerbit Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nitsemite, (1982), Manajemen Personalial, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Noor, M. 2004. Lahan Rawa, Sulfat dan Pengelolaan Tanah Bersifat Sulfat Masam. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- O'Really et all 1996 People And Organition culture/A Profile comparision Approach to Assesing person-Organization Fit " Academy of Management Journal hal 487-516
- Parish, F., A. Sirin, D. Charman, H. Joosten, T. Minayeva, M. Silvius, and L. Stringer (Eds.). 2007. Assessment on Peatlands, Biodiversity and Climate Change: Main Report. Global Environment Centre, Kuala Lumpur and Wetlands International, Wageningen
- Pratundu et all 2006. Aplikasi impra struktur data spasial nasional (IDSN) untuk pengendalian hutan dan lahan. Jurnal Ilmiah Giomatika 12(2)/70-71
- Priyatno, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Penerbit Gaya Media. Hal 119-141 (162).
- Purwanto. 1998. Pengantar Prilaku Manusia untuk Keperawatan. Jakarta. EGC
- Rahayu B. 1998. Teknologi Pengendalian Air Gambut dalam Prosiding Seminar Lahan Gambut. Universitas Tanjungpura.
- Riandi. 2014. Analisa Penyebab Kebakaran Hutan. Leberly Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rismunandar, Paimin, F.B. (2001). Kayu manis budidaya dan pengolahan Edisi Revisi. Penerbit penebar swadaya. Jakarta.
- Sagala, A.P.S. 2004. Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Saharjo B.H. , Endang A., Husaeni, Kasno, and. Hiroyuki Watanabe. 2000. Management of Fuel and Fire in Preparing Land Of Forest Plantatiton and Shifting Cultivation. ACIARProceedings. No.01. Canberra.
- Samsuri. 2008. Model spasial, Tingkat kerawanan hutan dan lahan TM: studi kasus wilayah provinsi Kalimantan tengah (Tesis) Bogor. Program Pasca Sarjana Magister. IPB
- Sarwani, M. dan IPG. Widjaja Adhi. 1994. Penyusutan lahan gambut dan dampaknya terhadap produktivitas lahan pertanian di sekitarnya. Kasus Delta Pulau Petak, Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional 25 Tahun Pemanfaatan Lahan Gambut dan Pengembangan Kawasan Pasang Surut. Jakarta, 14-15 Desember 1994
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: FE UI.
- Slamet. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewarso. 2003. Penyusunan Pencegahan Kebakaran Hutan Rawa Gambut dengan Menggunakan Model Prediksi [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soewarso. 2003. Penyusunan Pencegahan Kebakaran Hutan Rawa Gambut dengan Menggunakan Model Prediksi [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.



- Sugiyono. (2008) Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Suharjito, D. 1998 Kehutanan Masyarakat Beragam Pola Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan hutan. Bogor : IPB dan The Ford Foundation
- Sunarto. 2001. Pola Hubungan Intensitas Cahaya dan Nutrien Dengan Produktivitas Primer Fitoplankton Di Teluk Hurun Lampung. Tesis. Program Studi Ilmu Perairan IPB. Bogor.
- Suratmo, E.G. 1979. Prinsip Dasar Tingkah Laku Satwa Liar. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Syaufina L, AA Nuruddin, J Basyarudin, LF See and MRM Yusof. 2004. The Effect of Climatic Variation on Peat Swamp Forest Condition and Peat Combustibility. Journal of Tropical Forest Management. Vol X, No. 1: 1-14.
- Syaufina L. 2002. The Effect of Climate Variation on Peat Swamp Forest Condition and Peat Combustibility [ Doctoral Thesis]. Faculty of Forestry Universiti Putra Malaysia. Malaysia. Universiti Putra Malaysia.
- Tacconi, L. 2003. Fires in Indonesia, Causes, Costs, And policy implications. Center For International Forestry Research (CIFOR). Booklet. Bogor. Indonesia.
- Viegas, D.X. 1997. General Features of Forests of Fire in : Forest Fire Risk and Management. Proceedings of European School of Climatology and Natural Hazard Course. European commission. Brussels.
- Wahyunto., Sofyan Ritung., Suparto., H. Subagjo. 2005. Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera dan Kalimantan. Wetlands International. Bogor.
- Wright, H.A and A.W. Bailey. 1982. Fire Ecology, United States and Southern Canada. John Wiley and Sons. New York. 501 pp.
- WWF. 2008. Deforestation, forest degradation, biodiversity loss and CO2 emission in Riau, Sumatra, Indonesia: one Indonesian province's forest and peat soil carbon loss over a quarter century and it's plans for the future. WWF Indonesia Technical Report. [www.wwf.or.id](http://www.wwf.or.id).